

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter didefinisikan sebagai strategi dalam melakukan pemikiran dan berperilaku individu yang memungkinkan mereka hidup serta melakukan kerja sama dalam keluarga, bangsa, masyarakat, atau negara. Individu dengan karakter yang bagus tahu bagaimana membuat penilaian dan bersedia menerima tanggung jawab atas akibat dari keputusan mereka.¹

Karakter diartikan sebagai “sifat kejiwaannya, akhlaknya, dan budi pekertinya yang menjadi pembeda antar individu” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.² Karakter disebut juga dengan kepribadian. Karakter seseorang adalah kualitas yang dimilikinya. Siapa yang memiliki karakteristik unik yang berakar pada kepribadian objek atau orang, dan yang berfungsi sebagai penanggung jawab bagaimana seseorang bertindak, berperilaku, berbicara, dan bereaksi terhadap sesuatu.³

Menurut Hidayatullah, pendidikan tak bisa jika dipisah dengan keseharian manusia, dan karakter mesti mengiringi seluruh bagian kehidupan, termasuk akademisi. Pendidikan kepribadian umumnya dipadukan dengan ajaran yang memasukkan kearifan lokal ketika diperkenalkan di sekolah. Pendidikan IPS yakni satu diantara pelajaran yang mengandung kearifan lokal.⁴

Suyanto mendefinisikan pembangunan karakter sebagai suatu strategi dalam melakukan pemikiran dan perilaku yang membedakan tiap orang agar dapat melakukan kehidupan dan melakukan kerja sama sebagai keluarga,

¹ Samani, Muclis, and Hariyanto, Konsep Dan Model PENDIDIKAN KARAKTER.

² Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

³ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Jogjakarta: Diva Press, 2018).

⁴ Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.

masyarakat, bangsa, dan negara yang efektif.⁵ Menurut Simon Phillips, karakter adalah seperangkat prinsip yang mengarah dalam sistemnya yang mendukung pikirannya, sikapnya, serta perilakunya yang terwujud pada keseharian.⁶

Pendidikan karakter, menurut Lickona, yakni pendidikan karakter yang mencakup aspek pengetahuan (*cognition*), perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*). Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa komponen ketiga ini, dan dalam kegiatannya mesti terstruktur serta berkesinambungan. Pendidikan karakter bisa membantu anak menjadi cerdas secara emosional.⁷

Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam disiplin ilmu apapun. Materi pelajaran yang kaitannya pada norma ataupun nilai yang akan ditetapkan pada tiap makul diungkapkan secara jelas dalam pelaksanaan keseharian. Sehingga, mempelajari berbagai karakter tak hanya mempengaruhi tingkat kognitif siswa, manun juga internalisasinya dan praktiknya pada keseharian.⁸

Guru harus mengupayakan pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter positif pada siswanya. Pembentukan karakter, menurut Elkind and Sweet, mempunyai tujuan dalam mewujudkan negara yang kuat, berdaya saing, memiliki budi pekerti, toleran, kooperatif, berorientasi IPTEK yang didasari dengan keimanan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila.⁹

Dengan demikian maka disimpulkan bahwa karakter yakni sesuatu yang terdapat pada diri manusia, yang membedakan karakter antar individu di dalam pandangan, pemikiran, dan tindakan. Karakteristik tiap individu berguna

⁵ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.," 2009, <https://konselingindonesia.com/read/307/urgensi-pendidikan-karakter.html>.

⁶ Bernawi, M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2018), 21

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, ed. Uyu Wahyudin, Cetakan ke (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2015).

⁸ Asep Kurniawan, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* 4, no. 2 (2015): 1–19.

⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.), h. 23

dalam kehidupan dan kerja sama antar keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan dalam peningkatan kualitas penyampaian serta pemerolehan pendidikan pada pengembangan karakter dan moralitas peserta didik, serta peningkatan kualitas hasil pendidikan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan dan menerapkan pengetahuan, pembelajaran, internalisasi, dan personalisasi karakter dan cita-cita akhlak mulia sehingga dapat mengekspresikan dirinya pada kesehariannya.¹⁰

Tujuan pendidikan karakter yakni melakukan peningkatan mutu kurikulum serta hasil yang memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter dan moralitas siswa secara utuh, menyeluruh, dan seimbang, sesuai dengan kriteria kompetensi kelulusan masing-masing satuan pendidikan. Pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk menumbuhkan dan menggunakan informasi mereka sendiri, serta memperoleh dan mempersonalisasikan karakter dan cita-cita karakter mulia yang dapat ditampilkan dalam tindakan sehari-hari.¹¹

Menurut Kesuma, berikut adalah tujuan pendidikan karakter, khususnya di lingkungan sekolah.¹² :

- a. menanamkan berbagai nilai kehidupan yang terpenting pada diri siswa hingga mereka berkembang menjadi individu yang berwawasan luas dengan nilai-nilai yang baik.
- b. Memperbaiki perilaku siswa yang tak sesuai dengan berbagai nilai di sekolah.
- c. Menjalin hubungan yang sehat pada keluarganya serta masyarakatnya dalam rangka menunaikan tugas pendidikan karakter dengan bersamaan

Lebih lanjut Hamid Hasan menjelaskan mengenai pendidikan karakter dengan rinci mempunyai lima tujuan.¹³ :

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), hal. 25

¹¹ Harnoko dkk., *Rumah kebangsaan Dalam Jayadipuran periode 1900-2014*.

¹² Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.55

- a. Melakukan pengembangan cita-cita kebangsaan dan potensi hati/pikiran siswa sebagai warga negara.
- b. Menanamkan pada diri siswa sikap terpuji yang sama dengan cita-cita universal manusia dan tradisi keagamaan, kebudayaan serta negara.
- c. Membantu murid jadi pribadi yang mandiri, kreatif, serta beretika tinggi
- d. membantu siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan beretika.
- e. mengubah suasana sekolah dengan aman dan adil, penuh kreativitas dan kebersamaan, dengan rasa kebangsaan yang kuat serta bermartabat;

Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter yakni untuk melakukan pembentukan karakter siswa yang diajarkan untuk mencapai karakter ideal dalam keseharian. Ketika karakter peserta didik berkembang, peserta didik mendapatkan manfaat yang luas baik intelektualnya, emosionalnya serta spiritualnya.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah keyakinan inti dalam sistem keyakinan seseorang tentang bagaimana sesuatu harus atau tidak boleh dilakukan, ataupun mengenai apa yang layak serta tak layak untuk dicapai. Nilai adalah keyakinan yang memotivasi orang untuk bertindak berdasarkan pilihan mereka.¹⁴

Pada kenyataannya, sosialisasi karakter di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan dari segi metode pengajarannya, keberagaman peserta didiknya, keberagaman geografisnya, serta aspek sosial budayanya. Berbagai nilai karakternya yang diprioritaskan untuk ditetapkan di sekolah dengan demikian disamakan pada situasinya serta kondisinya, dan permasalahan yang sering terjadi disekolah, hingga ditentukan berbagai nilai mana yang perlu dilakukan pengembangan di sekolah.

Guru harus mampu kreatif merencanakan dan menerapkan nilai-nilai karakter pada pelajaran, sebab hal terpenting dalam proses pembelajaran adalah pengajar menjadi model (memerankan karakter yang sedang diajarkan).

¹³ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011), h. 18

¹⁴ Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung : ALFABETA.

Jika guru mampu berbuat demikian, maka peningkatkan nilai karakter pada siswa akan mempengaruhi prestasi, untuk itu pengamatan terhadap nilai siswa dalam proses pembelajaran tetap diperhatikan.¹⁵

Menurut Kemendiknas, berbagai nilai pendidikan karakter sumbernya dari agama, Pancasila, serta tujuan pendidikan nasionalnya.¹⁶ Yakni :

1. Nilai Religius: tindakan ketaatan serta kepatuhan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.
2. Nilai Kejujuran: tindakan dan tindakan yang memperlihatkan kesatuan pengetahuannya, perkataannya, serta perbuatannya, hingga menghasilkan individu yang bisa dipercaya.
3. Nilai Toleransi: tindakannya serta perilakunya yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, kepercayaannya, sukunya, bahasa, ras, suku, dan hal-hal lainnya yang beda dengan diri sendiri.
4. Nilai Disiplin: kebiasaannya serta tindakannya yang sesuai dengan semua aturam atau ketentuan yang berjalan.
5. Kerja keras: sikap yang memperlihatkan kesungguhan usaha didalam melaksanakan tugasnya, masalahnya, pekerjaannya, serta lain-lain yang sudah ada sebelumnya.
6. Kreativitas: tindakan yang menunjukkan kreativitas dalam beberapa aspek pemecahan masalah, seperti pemecahan masalah dalam metode baru
7. Mandiri: cara berpikir dan bertindak yang tak tergantung pada orang lain dalam penyelesaian kesulitan.
8. Demokratis : tindakan yang jujur serta adil mewakili hak dan kewajibannya individu lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Pikiran serta tindakan yang mengungkapkan rasa heran serta tertarik pada semua yang dilihatnya, didengarnya, setrta diperiksanya.
10. Semangat Kebangsaan: tindakan yang mengutamakan tujuan bangsa dibandingkan kepentingan sendiri, individu, ataupun kelompok.

¹⁵ M.Pd.I Dr. Akhmad Syahri, “Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner),” 2019, 27–205.

¹⁶ Samani, Muclis, and Hariyanto, Konsep Dan Model PENDIDIKAN KARAKTER.

11. Cinta tanah Air: tindakan yang menunjukkan kebanggaan, pengabdian, minat, dan kekaguman pada budayanya, bahasanya, ekonominya, serta lain-lain.
12. Menghargai Prestasi: Mengakui kekurangan diri sendiri sambil mempertahankan sikap terbuka terhadap pencapaian orang lain dan semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Bersahabat dan komunikatif: Kami menunjukkan tindakan terbuka terhadap individu lainnya lewat pembicaraan yang sopan, membangun hubungan kerja yang kuat.
14. Cinta damai: tindakan yang mewakili keberadaan kelompok sebagai ketenangan, keamanan, dan kenyamanan.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan membaca berberapa buku tanpa paksaan.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan perilaku dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya.
17. Kepedulian Sosial: tindakan yang menunjukkan rasa peduli dengan sesama serta warga yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: tindakan seseorang dalam melakukan tugas dan kewajiban, terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat, bangsa dan negara.

Indikator sekolah serta kelas ditetapkan guna memahami apakah suatu sekolah sudah melakukan pengajaran yang melakukan pengembangan kebudayaan serta tabiat bangsa. Indikator tersebut didasarkan pada pengamatan guru terhadap siswa yang bertindak di sekolah, bertanya dan menanggapi siswa, tanggapan siswa pada tugasnya dan pernyataannya pendidik, dan penulisan siswa laporan serta pekerjaan rumah siswa. Indikator digunakan oleh pengajar untuk mengevaluasi perilaku nilai tertentu yang sudah jadi tindakan peserta didik. Indikator tersebut juga berkaitan dengan kegiatan sekolah sehari-hari yang terjadwal. Ukuran juga mengacu pada kegiatan sekolah yang direncanakan dan harian.¹⁷ Melakukan penambahan mengenai indicator keberhasilannya yang bisa diperhatikan berikut ini :

¹⁷ Zubaedi, M.Ag., Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Cetakan ke, 2013.

Tabel 2.1 Indikator Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai-Nilai Karakter	Indikator
1.	Religius	Mengucapkan salam Melaksanakan ibadah keagamaan
2.	Jujur	Membuat dan melakukan tugas secara benar. Tidak menyontek dan memberi contekan
3.	Toleransi	Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan.
4.	Displin	Guru dan siswa hadir tepat waktu. Menjalankan tata tertib sekolah.
5.	Kerja Keras	Pengelolaan pembelajaran yang menantang.
6.	Kreatif	Menciptakan ide-ide baru disekolah.
7.	Mandiri	Melatih peserta didik supaya bisa beroperasi dengan mandiri.
8.	Demokratis	Tak melakukan pemaksaan kehendak bagi orang lain.
9.	Rasa ingin Tahu	Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa.
10.	Semangat kebangsaan	Memperingati hari-hari besar Nasional. Meneladani para pahlawan nasional.
11.	Cinta tanah Air	Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan.
12.	Menghargai prestasi	Mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah.
13.	Bersahabat	Saling menghargai dan menghormati.
14.	Cinta damai	Menciptakan suasana kelas yang tenang.
15.	Gemar membaca	Melakukan dorongan serta fasilitas peserta didik untuk gemar membaca.
16.	Peduli Lingkungan	Merawat lingkungan kelas serta sekolah Menjaga tanaman dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.
17.	Peduli sosial	Sekolah memberi bantuan pada peserta didik yang kurang mampu.
18.	Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas serta pekerjaan rumah dengan baik

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa diambil kesimpulan ada delapan belas nilai-nilai karakter yang perlu dijalankan siswa; Namun, disini peneliti hanya menggunakan sekitar empat nilai karakter, yaitu nilai religius, gotong royong, nilai sejarah, serta nilai ekonomi, karena keempat nilai tersebut diajarkan di MTs Sabilul Ulum. Karakter ini diberikan penekanan yang tinggi dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial, tanpa mengabaikan berbagai nilai karakter lainnya, supaya peserta didik mempunyai sikap keagamaan dan akhlak yang baik.

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara epistemologi terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat.

Kearifan lokal didefinisikan dengan kearifan, penuh kearifan, dan gagasan, nilai, dan perspektif lokal yang bernilai, diterapkan serta dijalankan oleh semua masyarakat. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.¹⁸

Kearifan lokal merupakan nilai yang melekat pada suatu masyarakat. Nilai-nilai yang dianut menjadi kenyataan dan menjadi landasan bagi aktivitas keseharian masyarakat. Maka, sangat penting untuk menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam membangun harkat dan martabat seseorang di masyarakat.¹⁹

¹⁸ Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik," *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 69–93, <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.

¹⁹ Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 2 (2016): 157, <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>.

Amiruddin mendefinisikan kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi dan mitos yang telah berlangsung lama yang digunakan masyarakat untuk hidup pada lingkungan yang terjalin menggunakan sistem kepercayaannya, normanya, hukum, serta kebudayaannya.²⁰

Nilai-nilai masyarakat tentunya dapat dilestarikan dalam kehidupan masyarakat melalui pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. karena nilai-nilai tradisional selalu melahirkan pranata dan aturan sosial yang membentuk cara hidup penduduk asli

Adapun penjelasan Kearifan Lokal Menurut Para Ahli, yakni berikut ini:

- a. Rahyono Menurutnya, kearifan lokal adalah kecerdasan individu yang diperoleh kelompok etnis tertentu lewat pengalamannya masyarakat. Jadi, disini, kearifan lokal adalah hasil pengalaman masyarakat, dan masyarakat lainnya belum tentu mengalaminya juga.
- b. Apriyanto: Kearifan lokal didefinisikan sebagai seperangkat nilai yang dihasilkan, dilakukan pengembangan, dan dipelihara oleh masyarakat yang jadi pedoman kehidupan mereka, dalam kesehariannya.²¹

Berdasarkan pengertian para ahli kearifan lokal tersebut, bisa dikemukakan mengenai, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan dan pengetahuan lokal yang arif, cerdas, relevan, dan beretika yang dimiliki, dibimbing, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Selain itu kearifan lokal yakni aturan, norma, kepercayaannya, bahasa yang terus menerus mengalami pengembangan di dalam keseharian masyarakat.

b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Menurut Ridwan, nilai yang berlaku di masyarakat adalah kearifan lokal. Prinsip-prinsip ini mengatur perilaku sehari-hari dan diakui secara luas sebagai kebenaran. Data ini menunjukkan bahwa nilai adalah ketidakseimbangan yang diberikan kepada benda-benda agar dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap orang

²⁰ Rohana Sufia, Sumarmi, and Ach. Amirudin, “Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Sufia, R.,

²¹ Affandy, “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik.”

memiliki nilai yang merupakan manifestasi dari aspek afektif, tetapi nilai sebagai suatu sistem mencakup nilai yang sangat luas yaitu terdapat nilai (nilai agama, nilai sosial budaya, ekonomi, hukum, estetika, dsb). (sangat mempengaruhi) satu sama lain secara keseluruhan.²²

Kearifan lokal pada suatu masyarakat bisa berbentuk kepercayaan, nilai, adat istiadat, norma, hukum adat, etika, dan aturan khusus, menurut Profesor Nyoman Sirtha. Akibat dari berbagai bentuk dan kehidupan dalam berbagai budaya masyarakat, maka fungsi tersebut berubah.²³

Selain itu berbagai nilai yang terdapat pada kearifan lokal di Indonesia yakni : Nilai Religius, Nilai Gotong Royong, Nilai Sejarah, dan Nilai Ekonomi.²⁴

a) Nilai Religius

Nilai agama merupakan nilai spiritual tertinggi di dunia, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia. Pada hakikatnya tradisi ini meminta keselamatan pada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa).

b) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah nilai yang dimana telah ada sejak masa praaksara. Hal ini merupakan sebuah entuk dari nilai yang berada pada Pancasila. Gotong royong sendiri akan dapat kita lihat pada berbagai macam bentuk kegiatan seperti kegiatan kebudayaan.

Nilai gotong royong juga dikenal sebagai nilai yang mewujudkan dalam bentuk kerjasama antar kelompok masyarakat guna mengapai hasil positif dari tujuan yang harus didapatkan melalui musyawarah dan mufakat. Ketergantungan manusia, kebersamaan, diskusi, dan kerjasama semuanya mencerminkan nilai gotong royong.

²² S Sakman, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah," *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu ...* 15 (2020), <https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>.

²³ Chairiyah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 4*, no. 1 (2017): 208–15.

²⁴ Dewi Ratih, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MISALIN DI KECAMATAN CIMARAGAS KABUPATEN CIAMIS," *Jurnal Pendidikan* vol 15, no (2019).

c) Nilai Sejarah

Nilai Sejarah yaitu berbagai nilai yang diturunkan yang asalnya dari berbagai generasi dikenal sebagai nilai sejarah. Penilaian budaya mendefinisikan hubungan dan membimbing kehidupan masyarakat dengan cara yang sama dengan yang sudah dilaksanakan jaman dahulu, sambil menghargai tradisi yang ada dan memungkinkan mereka menemukan keamanan dan kemakmuran dalam hidup.

d) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yakni salah satu dari berbagai nilai yang mendasari tindakan individu atau kelompok berdasarkan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari tindakan mereka. Nilai ini dipercaya dan digunakan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat hidup dengan nyaman.

Tradisi atau kearifan local daerah memiliki fungsi berupa

- 1) Masyarakat adat memiliki kearifan lokal terkait dengan kepemimpinan, interaksi sosial, dan tata cara hidup;
- 2) nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya meliputi : Nilai Religius, Nilai Gotong royong, nilai sejarah dan nilai ekonomi
- 3) nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam materi mata pelajaran di kelas VII pada materi Interaksi sosial, sehingga masyarakat adat dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS

3. Konsep Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Hakikat IPS yaitu mempelajari tentang manusia, tindakan manusia yang materinya berasal dari berbagai ilmu sosial yang dilakukan penyederhanaan dalam pentingnya pembelajarn baik secara vertikal/horizontal.

Menurut Moeljono Cokrodikardjo berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu manifestasi yang diwujudkan dari beberapa pendekatan ilmi-ilmu sosial. Sehingga IPS merupakan peleburan yang bersifat integrasi dari cabangnya ilmu sosial yakni sosiologi, budaya, ekonomi, geologi, politik, dan antropologi agar mudah dipahami melalui intruksi berupa materi pelajaran.²⁵

²⁵ Nadlir, *Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Pertama* (Surabaya: Lapis PGMI, 2009).

Sementara itu, pendapat dari S Nasution menyatakan jika Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu bagian dari mata pelajaran pengetahuan sosial. Lebih lanjut, turut menjelaskan lagi jika IPS merupakan bagian terintegrasi dengan kurikulum di lembaga pendidikan yang mengkaji tentang hubungan dan interaksi sesama sebagai makhluk sosial. Sehingga IPS bisa diartikan sebagai bagian kurikulum yang terdiri dari pelajaran ilmu-ilmu sosial yang erat hubungannya dengan sosial budaya.

Menurut Supriyatna “IPS mengacu pada penelitian aktivitas kehidupan manusia”. Kegiatan yang dimaksud meliputi semua hal yang dilaksanakan orang pada keseharian sebagai masyarakat dan berhubungan antar masyarakat lain.²⁶

Dari definisi di atas, penelitian yang bersumber dari humaniora dan ilmu-ilmu sosial menunjukkan bahwa ilmu-ilmu sosial memainkan peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang baik, yang bertujuan untuk melakukan persiapan generasi muda dalam membuat keputusan yang rasional untuk masa depan. Masyarakat yang dapat membangun interaksi dengan lingkungannya tentunya adalah masyarakat yang berkualitas.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan mempelajari ilmu-ilmu sosial, menurut Ridwan Effendi dalam Soemantri, adalah untuk memberkan bantuan untuk memahami hidup berdampingan dengan orang lain, misalnya tetangga, serta melakukan interaksi dengan sekitarnya, dalam rangka melakukan peningkatan kesadaran mengenai permasalahan lingkungannya serta menumbuhkan nilai-nilai yang lebih tinggi. dari hidup bersama. Kita membutuhkan suatu metode, yaitu kajian ilmu-ilmu sosial. Pada konsepnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ini mempelajari segala perilaku dan hubungan serta interaksi antara sesama makhluk hidup yang ada di Bumi. Keterpaduan Pendidikan IPS memiliki tujuan agar siswa mampu memiliki tanggung jawab dalam segala aspek kehidupannya.²⁷

²⁶ Ibnu Hurri and Rohmat Widiyanto, “Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp,” DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik 2, no. 1 (2018): 12–23, <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>.

²⁷ Siti Inayatul Muharromah et al., “Peningkatan Pembelajaran IPS Di MTs / SMP Berbasis Kurikulum 13 ,3, no. 2 (2021).

Tujuan pendidikan IPS yang dilakukan pengembangan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menurut Sapria yakni mencakup berikut ini:²⁸

- a) Mengetahui istilah serta konsep dasar yang berkaitan dengan kegiatan warga negara dan lingkungan;
- b) Mempunyai skill dasar dalam melakukan pemikiran yang kritis, dan logis, dan memiliki keingin tahaun yang tinggi, pemecahan masalah, serta skill social pada keseharian.
- c) Kesadaran serta komitmen yang tinggi pada berbagai nilai social serta universal (humanistik) yang kuat dan
- d) Mempunyai skill komunikasi, serta berkolaborasi, pada warga Negara yang multikultural (lokal, nasional, dan global).

Tujuan utama pendidikan ilmu sosial yakni agar membantu peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai informasi, perilaku, serta kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial yang akan mereka hadapi dalam masyarakat yang semakin mengglobal.²⁹

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Sudjana, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai suatu kegiatan yang telah diatur sehingga pelaksanaannya mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Majid, pelaksanaan pelatihan adalah kegiatan proses pendidikan sebagai bagian dasar dari kegiatan pendidikan yang diubah selama pelaksanaan berdasarkan fitur yang ditemukan dalam rencana sebelumnya.³⁰ Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pendidik melaksanakan berbagai tahapan yang meliputi.³¹ :

- 1) Kegiatan Awal

²⁸ Sapriya, Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁹ Iyan Setiawan and Sri Mulyati, “Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 7, no. 2 (2020): 121–33, <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/9814>.

³⁰ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

³¹ Syaiful Bahri dan Aswan Zain Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Kegiatan Pembuka proses belajar mengajar yakni aktifitas pengenalan untuk membangun lingkungan belajar di mana siswa secara psikologis siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dalam aktifitas ini, pendidik harus melihat serta menanggapi apa yang dibutuhkan peserta didik untuk memastikan kelangsungan hidup mereka. Guru akan sering memulai pelajaran dengan menyambut siswa dan mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran sebelumnya. Tujuan melakukan pembukaan kegiatan belajar mengajar yakni sebagai berikut:

1. Menarik perhatian serta menginspirasi siswa
2. Memberi tahu siswa tentang materi yang dipelajari serta batasan tugas yang akan diberikan kepada mereka.
3. Memberikan ringkasan metodologi ataupun pendekatan yang akan digunakan, serta aktivitas belajar mengajar yang disampaikan pada peserta didik.
4. Melaksanakan apersepsi, yaitu menghubungkan materi yang diajarkan dengan hal-hal yang akan dipelajari.
5. Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Kegiatan Inti

Inti dari proses pelaksanaan pembelajaran adalah penyajian isi. Untuk mengoptimalkan persepsi siswa tentang materi yang diterapkan oleh guru, pendidik melaksanakan metode pengajaran yang disesuaikan serta memakai berbagai media misalnya sarana untuk menyediakan materi pendidikan. Berikut ini adalah tujuan dari pemberian materi pelatihan:

- a) Membantu peserta didik dalam melakukan pemahaman secara jelas seluruh masalah yang dihadapi selama proses belajar mengajar.
 - b) Membantu peserta didik dalam melakukan pemahaman mengenai konsep proposal.
 - c) Mendorong peserta didik dalam berefleksi.
 - d) Mengetahui tingkat pemahamannya peserta didik dalam menangkap materi.
- ## 3) Kegiatan Akhir

Menutup pelajaran merupakan tindakan yang dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam

menyelesaikan aktivitas belajar mengajar yang utama. Pendidik mengevaluasi materi yang dibahas dalam pembelajaran ini. Berikut ini adalah tujuan menutup pelajaran:

- a) Mengetahui Pemahaman tentang tingkat keberhasilan siswa didalam melakukan pembelajaran materi pendidikan.
- b) Mengetahui Pemahaman tentang tingkat kesuksesan pendidik dalam melakukan aktivitas pendidikan.
- c) Menetapkan rantai kompetensinya antar materi saat ini dan dimasa mendatang.

Dari uraian pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar, bisa diambil kesimpulan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran yakni proses tindakan pendidikan dan metodologis yang juga memiliki peran dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Penyampaian kegiatan belajar mengajar yakni kegiatan menghubungkan dan berkomunikasi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pendidik dan peserta didik tidak dapat dipisahkan ketika melakukan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan pertukaran dan pemrosesan informasi secara kolaboratif oleh pengajar dan siswa dengan maksud agar pengetahuan yang diperoleh bermanfaat bagi siswa dan menjadi dasar pembelajaran sepanjang hayat. Sebagai hasil dari kegiatan dan pengalaman tertentu, pembelajaran yang efektif meningkatkan kapasitas intelektual, berpikir kritis, kreativitas, dan mengubah perilaku dan kepribadian.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sedang dilakukan peneliti pada saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sebab ada hal yang belum ditemukan dalam penelitian terdahulu. Peneliti telah menemukan beberapa karya tulis yang relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya tersebut adalah :

1. Penelitian dengan judul “Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal” yang dilakukan oleh Iyan Setiawan, Sri Mulyati pada jurnal ilmiah pendidikan dasar, pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan prosedur

pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperkaya sumber materi yang dikembangkan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa.

Perbedaan dan persamaan penelitian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis terdapat pada judul penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan judul pembelajaran ips berbasis kearifan lokal sedangkan penulis menggunakan judul implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran ips, selain itu terletak pada metode yang digunakan, fokus penelitian, metode analisis datanya serta pada objek penelitian. Persamaannya terletak pada penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai kearifan lokal dalam pembelajaran ips, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian.³²

2. Penelitian dengan judul “ Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah ibtdaiyah” yang dilakukan oleh yusuf Falaq pada tahun 2022. Jurnal *ICIE: Internasional Conference on Islamic Education*, penelitian ini bertujuan sebagai konseptualisasi tentang penerapan penguatan pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila yang di implementasikan di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi kepustakaan menjadi pilihan dalam metode penelitian ini untuk kemudian disajikan dalam bentuk analisis data deskriptif.

Hasil kajian diantaranya: a) kajian tentang penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila di madrasah ibtdaiyah, b) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan skema pelajar Pancasila, c) kajian tentang assessment penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila. Artikel ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi di pendidikan

³² Setiawan and Mulyati, “Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal.”

untuk lebih memahami dalam penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar Pancasila.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu persamaan terletak pada subyek yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis terletak pada judul penelitian, fokus penelitian penelitian ini berfokus pada penguatan pendidikan karakter dalam skema pelajar pancasila sedangkan penulis pada implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, selain itu pada metode penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian dengan judul “ Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan lokal di SMP Negeri 2 Jatinom, Kabupaten Klaten” yang dilakukan oleh Syarifah Niken Purnani, dan Feranii Mulianingsih. Pada Tahun 2020, Jurnal SOSIOLUM: jurnal pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dan menganalisis kendala dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMP N 2 Jatinom. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kearifan lokal menekankan pada kemampuan pemanfaatan potensi kearifan lokal. Tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi tidak lepas dari pemanfaatan kearifan lokal meliputi pasar legen, pasaran, candi merak, ya qowiyyu dan festival durian. (2) Nilai kearifan lokal yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS berupa nilai etika, nilai sosial, dan nilai religius, di luar pembelajaran dilakukan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah. (3) Kendala yang ditemukan Guru dalam pembelajaran berupa kendala eksternal dan internal.³³

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu persamaan terletak pada sama-sama meneliti mengenai pembelajaran ips berbasis kearifan lokal, perbedaan

³³ Yusuf Falaq "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah" jurnal ICIE: *International Conference on Islamic Education*. No 2 (2022)

terletak pada judul penelitian ini berjudul implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sedangkan penulis dengan judul implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran ips. Selain itu juga terletak pada objek penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

4. Penelitian dengan judul “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Smp Negeri 1 Jepara) yang dilakukan oleh Shofiatun Ni'mah, pada tahun 2020. *Junal SOSIOLIUM: jurnal Pembelajaran IPS*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Jepara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sudah disusun sesuai dengan Permendikbud. Pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang dilakukan yaitu dengan mengaitkan materi dan kearifan lokal Jepara seperti kondisi alam pantainya, hasil lautnya, hasil karyanya seperti seni ukira, Kain Troso, dan tradisi masyarakat seperti perang obor dan Lomban. Guru mengaitkannya secara spontanitas ketika ceramah dan disisipkan ketika diskusi menyesuaikan materi dan kondisi kelas serta tidak terpaku dengan RPP. Faktor pendukung melaksanakan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yaitu: dukungan dari kepala sekolah, guru dan siswa serta Kearifan lokal Jepara yang dapat dijadikan sumber belajar. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadikan peserta didik lebih memahami materi, walaupun guru masih terhambat pada manajemen waktu.³⁴

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu pada judul, dan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan rumusan masalah, serta tujuan penelitian.

5. Penelitian dengan judul “Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)” yang dilakukan oleh Nabawiyah, N. A., Lestari, S., Hasan, M., Ainin, D. T., Fuadi, A., Hasrin, A., ... & Sudirman, M.S. Buku pada tahun 2021.

³⁴ Syarifah Niken Purnani and Ferani Mulianingsih, “Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten,” *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS 2*, no. 1 (2020): 35–39.

Hasil Penelitian : Dalam pendidikan menuntut terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, beriptek dan berakhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan. Perkembangan peserta didik merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dan sekolah menengah. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu persamaannya sama-sama meneliti mengenai pendidikan, perbedaannya terdapat pada judul penelitian, tujuan, rumusan serta metode analisis datanya.³⁵

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan komunikasi dan media sosial, memiliki konsekuensi positif dan negatif. Salah satu akibat negatifnya adalah siswa memiliki akses yang bebas dan tidak terbatas terhadap segala sesuatu, dan mereka sering meniru kebudayaan lain, yang berseberangan pada berbagai nilai kemasyarakatan yang khas di Indonesia, selain itu masalah diantara peserta didik tidak memperhatikan pengajar saat pengajar menjelaskan materinya, gagal menyelesaikan tugas, tidak teratur dan ribut di dalam kelas, kurangnya sopan santun terhadap guru, dan sebagian siswa tidak mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada di desa mayong, Sehingga perlu adanya penerapan pendidikan karakter lewat berbagai nilai dalam kearifan lokal yang dapat diterapkan melalui pembelajaran IPS.

Perwujudan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilihat melalui pembelajaran yang diimplementasikan dalam pelajaran IPS, guru melakukan integrasi dalam melakukan penyisipan berbagai nilai pendidikan karakter dan memberikan contoh dalam materi yang relevan, yang terdapat dalam kearifan lokal desa Mayong. Melalui kegiatan belajar mengajar yang

³⁵ Nabawiyah, Novi A., et al. *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021.

mencakup pelaksanaan, kegiatan inti serta penutup. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pendidikan IPS bermuara pada menginternalkan berbagai nilai dalam sehari-hari.

Tujuannya supaya siswa lebih mudah memahami materi dikarenakan sama dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Di lain itu juga memiliki tujuan dalam memadukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran. bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna serta sebagai upaya dalam melestarikan ataupun mewariskan berbagai nilai tadi ke generasi selanjutnya. Sehingga melalui pembelajaran IPS, siswa bisa melakukan tugas dan dilandasi karakter yang terpuji pada siswa. Selanjutnya, mereka mengingat, mengenali, merawat, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal pada kesehariannya peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir